

EDISI : RABU, 7 OKTOBER 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Sept 2020) : 4,00%

Inflasi (September 2020) : -0,05% (mom) & +1,42% (yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 137,04 Miliar
(per Agustus 2020)

Rupiah/Dollar AS : Rp14.712  +1,04%
(Kurs JISDOR pada 6 Oktober 2020)

STOCK MARKET

6 OKTOBER 2020

IHSG : **4.999,22 (+0,82%)**

Volume Transaksi : 12,354 miliar lembar

Nilai Transaksi : Rp 7,085 Triliun

Beli Asing : Rp 1,885 Triliun

Jual Asing : Rp 2,148 Triliun

BOND MARKET

6 OKTOBER 2020

Ind Bond Index : **296,6882  +0,13%**

Gov Bond Index : 291,2114  +0,13%

Corp Bond Index : 321,2175  +0,08%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	SELASA 6/10/2020 (%)	SENIN 5/10/2020 (%)
4,69	FR0081	5,7270	5,7374
9,95	FR0082	6,8374	6,8785
14,70	FR0080	7,3778	7,3764
19,54	FR0083	7,4097	7,4020

Sumber : www.ibpa.co.id

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 6 OKTOBER 2020

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +0,34%	IRDSHS +0,31%	+0,03%
	Saham Agresif +0,90%	IRDSH +0,75%	+0,25%
	PNM Saham Unggulan +0,52%	IRDSH +0,75%	-0,23%
Campuran	PNM Syariah +0,25%	IRDCPS +0,30%	-0,05%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II +0,04%	IRDPT +0,10%	-0,06%
	PNM Amanah Syariah +0,14%	IRDPTS +0,13%	+0,01%
	PNM Dana Bertumbuh +0,15%	IRDPT +0,10%	+0,05%
	PNM Surat Berharga Negara +0,07%	IRDPT +0,10%	-0,03%
	PNM Dana SBN II +0,16%	IRDPT +0,10%	+0,06%
	PNM Sukuk Negara Syariah +0,20%	IRDPTS +0,13%	+0,07%
Pasar Uang	PNM PUAS +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Dana Tunai +0,02%	IRDPU +0,01%	+0,01%
	PNM Falah 2 +0,01%	IRDPU +0,02%	-0,01%
	PNM Faaza +0,02%	IRDPU +0,02%	+0,00%
	PNM Pasar Uang Syariah +0,00%	IRDPU +0,02%	-0,02%
	PNM Likuid +0,02%	IRDPU +0,01%	+0,01%
Alternatif	PNM ETF Core LQ45 +1,26%	LQ45 +1,20%	+0,06%

Spotlight News

- Bank Indonesia (BI) melaporkan indeks keyakinan konsumen (IKK) pada September 2020 masih berada pada zona pesimistis seiring pandemi Covid
- Pemenuhan jaminan sosial dan dana pensiun bagi pekerja diproyeksi makin buram karena terimbas UU Cipta Kerja. Begini penjelasannya
- The Fed mengatakan pada Selasa (6/10), pemulihan ekonomi AS dari dampak pandemi virus corona Covid-19 akan lebih kuat dan lebih cepat
- BI kembali menambah opsi tambahan likuiditas melalui pelonggaran aturan pinjaman likuiditas jangka pendek
- Nilai tukar rupiah cenderung menguat sebagai respons atas pengesahan UU Cipta Kerja, tetapi potensi penolakan peraturan baru ini justru bisa mengurangi kepercayaan investor asing terhadap pasar Indonesia.
- Indeks syariah masih berpotensi mengungguli kinerja IHSG pada akhir tahun ini. Pasalnya, emiten yang masuk indeks syariah lebih tahan banting

Economy

1. Fokus pada Pemulihan

Serapan dana pemulihan ekonomi nasional belum sampai setengah dari anggaran Rp695 triliun. Pemerintah fokus pada upaya mendorong penyerapan anggaran ini agar kondisi ekonomi segera pulih. (Kompas)

2. Menerka Skema Pesangon Pekerja

Program Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) menjadi salah satu terobosan pemerintah dalam UU Cipta Kerja, yang tujuannya untuk melindungi pekerja. (Bisnis Indonesia)

3. Intervensi Pusat Kian Luas ke Daerah

Pasca disahkannya UU Cipta Kerja, Pemerintah Pusat memiliki kewenangan yang lebih luas untuk melakukan intervensi ke daerah dalam mengatur keuangannya sendiri. Ini termasuk kewenangan dalam aturan investasi di daerah. (Bisnis Indonesia)

4. Saatnya Ubah Sasaran Kebijakan

Fokus pemulihan konsumsi masyarakat tampaknya perlu digeser. Selama ini, stimulus selalu menyasar masyarakat kelas bawah. Namun, strategi itu tak cukup efektif. Tak ada salahnya jika pemerintah berganti paran, yakni memberikan perhatian pada masyarakat kelas menengah ke atas. (Bisnis Indonesia)

5. Jaminan Sosial dan Dana Pensiun Pekerja Makin Buram

Pemenuhan jaminan sosial dan dana pensiun bagi pekerja diproyeksi makin buram karena terimbas UU Cipta Kerja. Begini penjelasannya. (Bisnis Indonesia)

6. BI : Konsumen Makin Pesimistis

Bank Indonesia (BI) melaporkan indeks keyakinan konsumen (IKK) pada September 2020 masih berada pada zona pesimistis (di bawah 100), yakni hanya 83,4 atau lebih rendah dibandingkan Agustus lalu yang sebesar 86,9. (Investor Daily)

7. Pemerintah Optimistis Perbaikan Ekonomi tercapai tahun depan

Pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi struktural menjadi fokus kebijakan fiskal dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2021. Pemerintah optimistis perbaikan ekonomi akan tercapai mulai tahun depan dengan berangsur membaiknya ekonomi di tahun ini. Beberapa lembaga internasional pun memproyeksikan pertumbuhan positif pada ekonomi Indonesia tahun 2021. (Kontan)

Global

1. Belanja Infrastruktur Global Mulai Dikerahkan

Pemerintah sejumlah negara mulai memobilisasi belanja modal atau investasi publik untuk membuka lapangan kerja yang sempat hilang karena disapu krisis Covid-19. (Bisnis Indonesia)

2. Belanja Pandemi Naik, Australia Catat Rekor Defisit

Australia bakalan mencatat rekor defisit anggaran tahun ini, karena pemerintah akan terus membuka keran kas pemerintah untuk pengeluaran stimulus pandemi Covid-19. Defisit sebesar Aus\$ 213,7 miliar diperkirakan tahun ini atau sekitar 11% dari produk domestik bruto (PDB). (Investor Daily)

3. Stimulus Lebih Banyak, Pemulihan Ekonomi AS Lebih Kuat

The Federal Reserve (The Fed) mengatakan pada Selasa (6/10), pemulihan ekonomi Amerika Serikat (AS) dari dampak pandemi virus corona Covid-19 akan lebih kuat dan lebih cepat jika pemerintah menggelontorkan stimulus lebih banyak, untuk melindungi potensi meningkatnya jumlah lapangan kerja yang hilang. (Investor Daily)

Industry

1. Opsi Sumber Likuiditas Bank Bertambah

Bank sentral kembali menambah opsi tambahan likuiditas melalui pelonggaran aturan pinjaman likuiditas jangka pendek. Meski saat ini likuiditas perbankan masih berlebih, pelonggaran ini diyakini akan sangat membantu perbankan di masa mendatang akibat belum adanya kepastian kapan berakhirnya pandemi Covid-19. (Kompas)

2. Tata Kelola Garam Butuh Sinergi Hulu-Hilir

Pembenahan masalah garam rakyat membutuhkan sinergi hulu-hilir dan perbaikan tata niaga garam. Kebijakan sepatutnya berorientasi peningkatan produktivitas dan kualitas garam rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan industri. (Kompas)

3. Partisipasi Sektor Industri dan Komersial Ditunggu

Target 23 persen energi terbarukan dalam bauran energi nasional pada 2025 masih jauh dari realisasi saat ini yang sebesar 9,15 persen. Peran sektor swasta ditunggu. (Kompas)

4. Pelaku Industri Mulai Resah

Rencana pemindahan izin impor gula dan garam industri dari Kementerian Perdagangan ke Kementerian Perindustrian serta diizinkan importasi langsung oleh industri menimbulkan keresahan di kalangan pelaku usaha. (Bisnis Indonesia)

5. Pertamina Andalkan Petrokimia

Bisnis petrokimia dinilai semakin prospektif. Ini seiring bisnis petrokimia akan menjadi salah satu pilar bisnis PT Pertamina (Persero), seiring dengan menurunnya permintaan produk bahan bakar minyak (BBM) ke depannya. (Bisnis Indonesia)

6. Bank Pacu Obligasi Valas

Meskipun secara umum utang luar negeri perbankan turun 2,08% secara tahunan per Juli 2020 menjadi US\$34,81 miliar, utang bank melalui instrumen obligasi valuta asing justru melesat. (Bisnis Indonesia)

7. Permodalan Bank Masih Kuat

Rasio kecukupan modal perbankan yang masih relatif tinggi dan terus meningkat menjadi bantalan yang cukup ampuh untuk meredam dampak pemburukan kualitas kredit yang tecermin pada kenaikan rasio non-performing loan (NPL). (Bisnis Indonesia)

8. UU Cipta Kerja Amanahkan Digitalisasi TV Nasional

DPR RI telah mengesahkan UU Cipta Kerja dalam Rapat Paripurna DPR RI, Jakarta, Senin (5/10). Salah satu poinnya, migrasi siaran TV analog ke digital harus direalisasikan paling lambat tahun 2022. UU ini juga memberikan landasan hukum untuk implementasi teknologi seluler generasi kelima (5G). (Investor Daily)

9. Aturan TKDN dan SNI Optimalkan Industri Baja

Pemerintah berupaya mengoptimalkan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN) untuk produk baja di atas 40% dan mengupayakan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk baja. Langkah ini dilakukan untuk mengoptimalkan industri baja dalam negeri. (Kontan)

Market

1. Saham Syariah Masih Tangguh

Indeks syariah masih berpotensi mengungguli kinerja indeks harga saham gabungan pada akhir tahun ini. Pasalnya, emiten yang masuk di dalamnya dinilai lebih tahan banting karena memiliki utang berbasis bunga yang lebih sedikit. (Bisnis Indonesia)

2. SUN Tenor Panjang Diburu

Dari lelang obligasi kemarin, minat investor masih tetap tinggi. Mereka lebih banyak mengincar surat utang negara seri tenor panjang. Tercatat otal penawaran yang masuk pada lelang Selasa (6/10) tercatat Rp49,47 triliun atau lebih tinggi dibandingkan dengan lelang pada 22 September 2020 yang senilai Rp46,11 triliun. (Bisnis Indonesia)

3. Rupiah Terdongkrak UU Sapu Jagat

Meskipun nilai tukar rupiah cenderung menguat sebagai respons atas pengesahan Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja, tetapi dampak positif regulasi ini terhadap rupiah cenderung baru akan dirasakan dalam jangka panjang. Potensi penolakan peraturan baru ini justru bisa mengurangi kepercayaan investor asing terhadap pasar Indonesia. (Bisnis Indonesia)

4. Korporasi Incar Dana Rp38,5 Triliun dari Emisi Surat Utang

Sebanyak 30 emiten dari berbagai sektor tengah menyiapkan penawaran surat utang senilai total Rp38,59 triliun. Sementara itu, total nilai penerbitan surat utang sepanjang tahun ini tetap diprediksi pada level moderat Rp 100 triliun. (Investor Daily)

5. Minat Investor Asing Masuk ke Pasar Lelang SUN Meningkat

Peminat lelang surat utang negara (SUN) sedikit bertambah, khususnya dari investor asing. Kemarin (6/10), jumlah penawaran yang masuk mencapai Rp 49,47 triliun, naik dibandingkan penawaran di lelang SUN sebelumnya (22/9), sebesar Rp 46,12 triliun. Dari penawaran tersebut, pemerintah menyerap Rp 26,1 triliun. Angka tersebut lebih tinggi dari target indikatif, yaitu sebesar Rp 20 triliun. (Kontan)

6. Penerbitan Obligasi Sektor Energi dan Pertambangan Tahun Ini Lebih Ramai

Minat perusahaan energi mengeduk utang baru di pasar obligasi cukup tinggi. Dalam sembilan bulan 2020 saja nilai penerbitan surat utang baru korporasi sektor energi dan pertambangan di pasar obligasi domestik, sudah melampaui pencapaian sepanjang tahun lalu. Hingga akhir September 2020 Penerbitan surat utang korporasi nasional dari sektor energi mencapai Rp 5,36 triliun, di atas realisasi penerbitan surat utang sepanjang 2019 di sektor energi yang hanya Rp 2,24 triliun. (Kontan)

Corporate

1. TBIG Incar Global Bond US\$700 Juta

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. menyiapkan penerbitan surat utang atau notes dalam mata uang asing sebesar US\$700 juta untuk mengantisipasi kebutuhan pembiayaan kembali obligasi. (Bisnis Indonesia)

2. DMAS & SSIA Siap Tangkap Peluang

Bisnis, JAKARTA — Dua emiten properti yang memiliki lini usaha kawasan industri, PT Puradelta Lestari Tbk. dan PT Surya Semesta Internusa Tbk. tengah mengatur siasat untuk menangkap peluang relokasi dan aliran investasi ke Tanah Air sejalan dengan implementasi UU Cipta Kerja. (Bisnis Indonesia)

3. Naikkan Produksi Emas, BRMS Rancang Rights Issues

Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) berencana menambah modal dengan rights issue melalui penerbitan maksimal 24 miliar saham baru dan 24,5 miliar waran seri II. Dana hasil rights issue dan penerbitan waran akan digunakan untuk membiayai pengembangan usaha, menaikkan produksi emas, dan pelunasan tagihan usaha perseroan. (Kontan)

4. WIKA Mengincar Kontribusi Kontrak Baru 5% dari Luar Negeri

Wijaya Karya Tbk (WIKI) memproyeksikan kontrak baru dari luar negeri pada tahun ini mencapai Rp 1,06 triliun. Nilai itu setara dengan 5% terhadap otal target kontrak baru tahun 2020. Hingga September 2020, WIKA meraih kontrak baru dari luar negeri senilai Rp 112 miliar. Proyek tersebut berasal dari Kepulauan Solomon untuk pembangunan multi purpose sport complex. (Kontan)

